

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peranan

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi kelekatanannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹

Sedangkan Grass Mascan dan A.w.Mc.Eachern dikutip oleh Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbangan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaan lainnya.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2008), h.667

Dengan pengertian dan penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan keharusan yang dilakukan. Seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu,² dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.³

Masih menurut Biddle dan Thomas, ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yakni :

- a. *Expectation* (harapan);
- b. *Norm* (norma);
- c. *Performance* (wujud perilaku);
- d. *Evaluation* (penilaian);
- e. *Sanction* (sanksi).⁴

Di atas telah disinggung bahwa ada hubungan yang erat sekali antara peranan dengan kedudukan, seseorang mempunyai peranan dalam lingkungan

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada 2007), Cet ke -8 hlm.214

³ *Ibid*, hlm. 215.

⁴ *Ibid*, hlm. 216.

sosial dikarenakan dengan ia mempunyai status akan kedudukan dalam lingkungan sosial (masyarakat). Tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal. Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berryter dapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat.⁵

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam hal ini, peranan dapat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peranan-peranan lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya pada majelis taklim yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya jamaah ibu-ibu Majelis Taklim Roudhatul Ummahat, di situ ada suatu harapan besar masyarakat khususnya jamaah ibu-ibu Majelis

⁵N.Grass, W.S.Massan and A.W.Mc.Eachern, *Op.Cit.*, hlm, 99

Taklim Roudhatul Ummahat, dengan berbagai macam kegiatan tersebut yang ada di Majelis Taklim Roudhatul Ummahat, Bisa dipahami dan terealisasi dalam pola kehidupan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah jamaah ibu-ibu warga Tanjung Balam.

B. Majelis Taklim

1) Pengertian Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata: majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kasatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Munjid yang dikutip oleh Luis Ma'luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa arab yang berarti (مجلس) tempat duduk, dari kata (جلس- سس) jadi kata *Majelisun* merupakan Isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata Jalasa yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok

orang untuk melakukan kegiatan, Tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana *interaksi dan komunikasi* yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya

Bila diperhatikan Majelis Taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim.

Ada beberapa arti kata majelis ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan;⁶
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.⁷

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus,yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga,waktu,dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Kemudian majelis taklim juga merupakan salah satu tempat dan saran dalam pendidikan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu lingkup program pendidikan luar sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Dadang Danugiri dalam majalah ilmiah Solusi (2009: 24-25) menuliskan:Lingkup program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan usia lanjut,dan pendidikan komunitas:

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004), hlm.121

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10,Hlm.615

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Taklim adalah melatih manusia. Jadi dari beberapa pendapat tentang definisi taklim, maka ditarik garis besarnya bahwa taklim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Bila kata Majelis dan Taklim dirangkaikan menjadi satu, maka dapat diartikan dengan “Tempat Pengajaran atau tempat memberikan dan mengajarkan ilmu agama”.

Kalau kita melihat dasar pembantuan Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya di akui dan diatur dalam :1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.4. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departement agama tahun 2006.

2) Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan khas Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat utamanya pada setiap masjid-masjid. Lembaga ini hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual serta menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi antara masyarakat awam dengan para mualim, dengan para ulama dan umara serta antara sesama jamaah majelis taklim itu sendiri. Sekat-sekat strata sosial lebur dalam situasi dan kondisi kepentingan dan hajat untuk bersama-sama mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim.⁸

Fungsi majelis taklim menurut M. Arifin, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁹ Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah :

- a. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;
- b. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama;

⁸Mahbub Fauzie, S.Ag Penyuluh Agama Islam Fungsional Ahli Muda pada Kankemenag Kab. Aceh Tengah Wilayah Tugas Kecamatan Jagong Jeget, (mahbubjagong[at]yahoo.co.id) hari Selasa tgl 15 Mei 2017 jam 14.45

⁹Arifin, *Op.Cit.*, h, 210

- c. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.¹⁰

Peran dan fungsi yang melekat pada majelis taklim, akan menyadarkan kita, terutama yang berkepentingan terhadap upaya pembinaan umat Islam menuju khairu umah (umat terbaik) sebagaimana tersirat dalam ide profetis (nubuwwah, kenabian) yang terkandung dalam ayat 110 surah Ali Imran yang artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹¹

3) Tujuan Majelis Taklim

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu : *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹²

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah :

¹⁰Huda Nurul, *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta; KODI DKI Jakarta, 2010

¹¹Ibid Mahbub Fauzie, S.Ag

¹²Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. ke-5 hlm. 78

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah;
- b. Meningkatkan amal ibadah masyarakat;
- c. Mempererat silaturahmi antar jamaah;
- d. Membina kader di kalangan umat Islam.¹³

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah “Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak”.¹⁴ Merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

4) Jenis Jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim terdiri atas :

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islaam (e) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004), h.122.

¹⁴ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 2006) Cet. Ke-1. H.157

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mushola tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau mushala.
- b. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administratif.
- c. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
- d. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

5) Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah;
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam;¹⁵
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi majelis taklim demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.¹⁶

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op.cit.*, hlm.120

¹⁶ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) Cet. Ke-1, hlm.120

6) Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

a. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan. Secara garis besar ada 2 (dua) kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain, :

- a) Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada-Nya;
- b) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong-menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- c) Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram,

makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam;

- d) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an beserta penjelasannya, makna dan hikmahnya;
- e) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.¹⁷

2. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

b) Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu "*Meta dan Hodos*" Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.¹⁸ Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak

¹⁷ Nurul Huda, *op.cit.*, hlm.29-33

¹⁸ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. Ke-2, hlm.10

semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim.¹⁹ Ada beberapa yang digunakan di Majelis Taklim, diantaranya:

1. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan ini dilaksanakan dengan dua cara : *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
2. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
3. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
4. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.

¹⁹ Nurul Huda, *Op Cit.*, h.10

C. Ibadah

Dalam menjalankan peran dan tugas sehari-hari sebagai hamba Allah di muka bumi, sering kita mendengar seseorang menyebut kata ibadah yang selalu dikaitkan dengan shalat, mengaji (membaca al-Qur'an), beramal, menolong sesama, memberi makanan dan minuman ke panti asuhan atau orang-orang terlantar, dan lain sebagainya. Kata ibadah bila dikaitkan dengan berbagai contoh aktifitas ini, maka nampak sekali bahwa ibadah selalu identik dengan amal perbuatan yang baik dan untuk dirinya, orang lain, maupun dihadapan Allah. Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam bentuk perbuatan yang nyata.

Sedangkan pembuktian dan realisasi dari pada iman adalah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rosul-Nya, berdasarkan atas kemampuan maksimal serta menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya, tanpa dapat ditawar-tawar. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan adalah shalat lima waktu, zakat, puasa, di bulan Ramadhan dan naik haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah), yang mana tidak boleh tidak merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu.

Kelima ibadah tersebut mengandung nilai-nilai yang agung, membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ia merupakan manifestasi rohaniah, pengagungan terhadap zat yang Maha Kuasa, ibadah juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya, yang telah menganugerahkan hidup dan kehidupan serta pelbagai nikmat dan rahmat yang ada di dalamnya. Maka manusia yang melakukan ibadah

akan melahirkan manusia yang mempunyai “sighah” (ciri-ciri yang karakteristik muslim).²⁰

D. Hakekat ibadah

Ibadah pengindonesiaan dari al-‘ibadah, dari segi bahasa artinya pengabdian, penyembahan ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, dan doa. (EHI,1996)

Selain satu bagian dari syariat islam adalah ibadah. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada allah di sebut abdullah atau hamba allah. Kedudukan sebagai hamba allah ini sesungguhnya merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Hidup seseorang hamba tidak memiliki alternatif lain selain taat, patuh dan berserah diri kepada allah, karena itu yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada allah Swt. Ibadah itu merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada allah yang tercantum dalam kalimat syahadat yaitu *la ilaha illallah* (tiada tuhan yang patut di sembah atau diibadahi kecuali allah allah) ini berarti orang muslim hanya beribadah kepada allah, tidak kepada yang lain.²¹ (Direktorat, 2000).

Ibadah menurut Syeh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar ialah ketaatan, kepatuhan serta sifat unduk kepada allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi. Artinya tidak ada bentuk ketaatan dan kepatuhan yang melebihi kepatuhan dan ketaatan kepada allah Swt.

²⁰RazakNasruddin,DienulIslam,(Bandung,Alma’arif,1989),cet.,x,hlm.,176-177.

²¹Direktorat, Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta : Bulan Bintang

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah pengertian ibadah ialah.²² tunduk merendahkan diri (*az-zul*) dan cinta (*al-hubb*) dalam tingkatan yang sempurna (Lahmuddin Nasution, tt.). jadi ibadah adalah merendahkan diri, tunduk, patuh dan taat secara mutlak disertai cinta sepenuhnya kepada Allah Swt.

Dengan demikian, unsur pertama adalah tunduk kepada Allah yang ditunjukkan dengan mematuhi semua tuntunannya, dan unsur kedua ialah cinta kepada Allah yang ditunjukkan dalam melaksanakan ibadah penuh dengan rasa ikhlas. Sehingga ibadah bukan merupakan beban, atau merasa terpaksa di saat melaksanakannya tetapi ibadah adalah sesuatu yang indah bertemu atau berkomunikasi dengan yang Maha Mutlak dan Yang Maha Tahu tentang dirinya, yang di saat-saat semacam ini dia dapat mengadukan segala persoalan hidupnya kepada Allah Swt.

Seorang muslim yang beribadah kepada Allah Swt. Dengan penuh ketundukan dan cintanya kepada Allah akan dapat meraih hakikat ibadah yang sebenarnya sebagaimana dirumuskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu.²³ ketundukan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada Tuhan yang disembah dan merasakan kebesaran-Nya dan berkeyakinan bahwa alam semesta ini mempunyai penguasa yang tidak dapat diketahui hakikat-Nya (Zat-Nya) oleh akal manusia. (Hasbi, 1963).

E. Ibadah Kebutuhan Mutlak Manusia

Apa yang diharapkan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt merupakan kebutuhan mutlak manusia, manfaat ibadah kembali kepada manusia

²²Lahmudin Nasution, Tth., *Fiqh 1*, Jakarta :Logos

²³.Hasbi, 1963

sendiri sebagai pelaku indah. Allah sama sekali tidak mendapat manfaat atau mudarat karena sikap manusia baik taat atau ingkar terhadap-Nya.

Melauli beribadah kepada Allah Swt. Manusia mengharapkan rida-Nya ampunan-Nya, bantuan-Nya dan hidayah-Nya, keselamatan, ketenangan hidup dan sebagainya.

Ibadah itu sejatinya adalah fitrah manusia, karena sifatnya yang firi maka dalam kenyataan hidup manusia hampir bisa dipastikan bahwa setiap individu tidak ada yang bebas dari suatu bentuk-bentuk aktivitas atau ekspresi pengagungan yang memilih nilai-nilai penghambaan. Hal demikian berarti jika seorang tidak melakukan suatu bentuk tindakan *ubudiyah* yang diajarkan agama seperti shalat, doa, maka ia pasti melakukan tindakan atau aktivitas penghambaan pada lainnya, (bisa manusia termasuk dirinya sendiri atau nafsunya, binatang, pohon dan benda-benda lain).

Maka logis sekali jika kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan penghambaan itu perlu ada tuntunan dan saluran yang benar sehingga tidak jatuh pada tempat yang bukan semestinya, bukan kah hal ini termasuk hal yang prinsip dalam hidup manusia. Allah Swt maha kasih sayang pada hambanya, agar manusia tidak tersesat dan terjerumus dalam menyalurkan kecenderungan penghambaan diri, maka manusia itu diarahkan kepada jalan penghambaan yang benar melalui orang-orang pilihan yang diutus untuk menjelaskan penghambaan yang tepat dan benar. Dalam surat yasin (36): 60-61.²⁴ Yang artinya dijelaskan :

²⁴Surat Yasin (36): 60-61

(60) bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani adam supaya kamu tidak menyembah syaitan ? sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. (61) dan hendaklah kamu beribadah kepada-ku. Inilah jalan yang lurus.

Maka seruan dibangkitkan Rasul-rasul (utusan tuhan) pada umat manusia adalah untuk mengingatkan dan mengajari manusia agar agar menyembah tuhan dengan cara yang benar. Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. Antara lain :

Surt Al-A'raf (7) : 59.²⁵

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوَّمُ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Artinya Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh Kepada kaumnya lalu ia berkata : wahai kaumku sembahlah allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain dia (allah)

Surat An-Nahl (16) : 36.²⁶

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

²⁵Al-Qur'an Surt Al-A'raf (7) : 59

²⁶Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) : 36

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

F. Pembagian Ibadah

Berangkat dari uraian terdahulu bahwa pada hakikatnya ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga ibadah bisa dibagi menjadi ibadah dalam arti khusus dan ibadah dalam arti umum.

Ibadah dalam arti khusus yaitu ibadah yang macam dan cara melaksanakannya telah ditentukan oleh syariat (ketentuan dari Allah dan Rosulullah), bersifat mutlak manusia tidak ada wewenang mengubah, menambah, mengurangi, atau membuat cara sendiri dalam beribadah dikenal dengan sebutan ibadah *mahdah*, misalnya shalat, doa, haji, puasa (ESA, 1982). Hampir sama dengan rumusan di atas buku teks pendidikan agama Islam Direktorat PAI menjelaskan bahwa ibadah khusus adalah ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaan ibadah sangat ketat yaitu harus sesuai dengan contoh yang telah ditetapkan disebut *bid'ah* yang menjadikan ibadah itu batal atau tidak sah. Karena itulah para ahli hukum Islam menetapkan kaidah dalam ibadah khusus yaitu “*semua dilarang kecuali yang diperintahkan Allah atau dicontohkan Rasulullah*”. (Direktorat, 2000)

Ibadah dalam arti umum atau ibadah *gairu mahdah* yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Dengan menaati syariat-Nya. Bentuk dan macam ibadah ini tidak ditentukan secara terperinci, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rosul-Nya (syariat) serta diniatkan untuk mencari keridaan Allah. Para ahli hukum islam merumuskan kaidah untuk ibadah umum adalah “ *semua boleh dikerjakan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rosul-Nya*”.

Cakupan ibadah khusus bersifat tetap dan dalam jumlah terbatas, sedangkan cakupan ibadah dalam pengertian umum ada kemungkinan untuk berubah dan bertambah sebanding dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia itu sendiri. Mengacu pada ibadah dalam arti umum berarti seluruh aktivitas manusia muslim bisa bermakna ibadah selama memenuhi ketentuan kriteria dan persyaratan ibadah.

Jadi semua aktivitas hidup sehari-hari bisa dinilai sebagai ibadah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Aktivitas tersebut sejalan dengan ajaran islam atau tidak dilarang oleh syarak misalnya curang, dengki, khianat, merampas hak orang lain dan lain-lain.
2. Disertai dengan niat ikhlas mengharap ridha Allah.
3. Aktivitas tersebut tidak akan melalaikan kewajiban ibadah khusus (ibadah *mahdah*) kepada allah misalnya asyik bekerja atau belajar lupa shalat.

G. Prinsip-Prinsip Ibadah

Islam adalah agama tauhid yaitu mengesakan Allah secara mutlak, oleh karena itu ajaran dalam ibadah dalam islam memiliki prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Prinsip-prinsip ibadah dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Hanya Allah Yang Berhak Disembah

Sebagai konsekuensi agama tauhid, islam mengajarkan bahwa hanya Allah-lah yang patut diibadahi atau di sembah. Formulasi dasar ajaran islam tertuang dalam kalimat syahadat tauhid la ilaha illallah (tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah). Al-Qur'an memberi pesan sangat serius mengenai penyembahan kepada Allah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Misalnya melalui surat An-Nisa (4) : 36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan

teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

2. Ibadah Tanpa Pranata

Ibadah dalam islam dilaksanakan tanpa pranata atau bebas dari perantara, karena Allah Maha Kasih Sayang kepada semua hamba-Nya, jika ia memohon kepada-Nya pasti akan dikabulkan, sebagaimana informasi yang disampaikan Al-Qur'an melalui surat Al-Baqarah (2) 186.²⁷



Artinya Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi(segala periontah) ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Jadi untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. Seorang muslim tidak memerlukan perantara. Seorang muslim harus beribadah secara langsung kepada Allah Swt. Tidak dibutuhkan orang atau lembaga tertentu untuk menghubungkan dan menyampaikan ibadahnya kepada Allah Swt. Para ahli agama hanya

²⁷ Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) 186

berfungsi dan berperan sebagai pembimbing dan petunjuk bagi muslim lainnya dan tidak berwenang untuk menerima dan menolak ibadah seseorang. (EHI,1996).

3. Ibadah Pelaksanaanya Sangat Mudah dan Ringan

Ibadah sebagaimana sudah diterangkan di depan adalah kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam perintah ibadah pun tidak ada beban yang sangat memberatkan hidup dan kehidupan manusia ('adam al-kharaj) sehingga menghabiskan energi dalam melaksanakannya. Perintah shalat misalnya sehari semalam lima waktu, sekali pelaksanaan shalat hanya memerlukan waktu beberapa menit dan waktunya diatur berselang. Selain itu ada ketentuan hukum azimah dan hukum rukhsas misalnya shalat yang empat rakaat karena dalam keadaan tertentu (misalnya dalam perjalanan) bisa dilaksanakan hanya dua rakaat saja.

4. Pelaksanaan Ibadah Harus Dilakukan Dengan Ikhlas

Bahwa atas diterimanya bentuk ibadah yang mana saja adalah keikhlasan hati karena Allah Ta'ala semata. Maka sesungguhnya hakikat ibadah itu bukanlah cara atau gaya bergantung pada penampilan lahiriah, dan bukan pula suatu gambaran yang berkaitan dengan fisik, akan tetapi suatu rahasia yang tergantung pada hati, suatu keikhlasan yang bersumber dari ruh. Jadi jika hati si muslim tadi tidak mengakui tentang ibadahnya, tidak ikhlas karena Allah dalam mematuhiNya dan saat melaksanakan dengan peragaan yang kosong dari makna, maka tentu saja Allah akan menolak ibadah yang dilakukan itu, sebagaimana halnya seorang kasir

yang menolak uang palsu. (yusup Al-Qardhawi,1998).²⁸ dalam hadis nabi disebutkan :

“ sesungguhnya Allah Ta’ala tidak menerima amal kecuali amal yang dikerjakan dengan ikhlas dan dimaksudkan untuk mencari ridha Allah”. (HR An-Nasa’iy)

Selanjutnya dalam Al-Qur’an surat Al-Bayyinah (98) 5 , menjelaskan sebagai berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

5. Ibadah Sesuai Dengan Ketentuan Allah Dan Rasul-Nya

Pada dasarnya ibadah –menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Lahmudin Nasution- ialah mengikuti (mutaba’ah) Nabi Saw. Pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah tetapi diperbuat tanpa ada perintah agama (syarak), tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Jadi jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat puasa misalnya, sebab shalat dan puasa itu

²⁸

Yusuf Qardhawi,1998), *Ibadah Dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, Surabaya : Bina Ilmu

akan menjadi ibadah bila dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan (maksudnya diperintah Allah dan Rasul-Nya). Lahmudin Nasution, tth).

Islam mengajarkan bahwa tindakan seseorang yang membuat aturan peribadatan tanpa ada perkenan atau perintah Allah dan Rasul-Nya dinilai sebagai bid'ah dan amalnya tertolak atau tidak diterima. (Yusuf Al-Qardhawi,1998)

Maka seorang imam betapapun luas ilmunya, suatu dewan betapapun otoritasnya, suatu lembaga betapapun perannya, kelompok kaum muslimin apa pun dan mana pun, kecil dan besar, tidaklah berhak sedikitpun untuk mengadakan sistem peribadatan baru dalam agama, atau mengadakan penambahan suatu peribadatan yang sudah berlaku, atau mengadakan perubahan suatu peribadatan yang sudah berjalan sejak zaman Rasulullah Saw. Karena hanya Allah sajalah yang berhak mengadakan syariat (sistem peribadatan) dan Rasul-Nya Saw. Menyampaikan kepada kita bagaimana cara beribadah kepada Allah tersebut. (Yusuf Qardhawi,1998).²⁹

6. Adanya Keseimbangan Jasmani dan Rohani

Pelaksanaan ibadah dalam islam sangat memperhatikan keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani, sehingga dalam melaksanakan ibadah (ibadah *mahdah*) tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban yang menyangkut kebutuhan biologis atau jasmani dan kebutuhan keduniaan. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memajukan dan meningkatkan kehidupan duniawi dengan memanfaatkan dan mengolah alam dengan segala potensinya

²⁹

Yusuf Qardhawi,1998), *Ibadah Dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, Surabaya : Bina Ilmu

untuk kesejahteraan umat manusia bahkan kesejahteraan seluruh alam semesta atau *rahmatan lil alamin*.

Begitupula sebaliknya usaha-usaha secara duniawi, tidak akan melalaikan seseorang untuk memenuhi kebutuhan rohaniannya melalui ibadah kepada Allah Swt. Kebutuhan untuk memperoleh kehidupan duniawi yang sifatnya sementara ini jangan sampai mendesak atau menghalalkan dan melupakan kebutuhan-kebutuhan rohani yaitu membekali diri untuk mendapatkan ridha Allah sebagai bekal hidup kekal di akhirat kelak.

Islam tidak menuntut kepada pemeluknya menjadi sosok yang khayali, yaitu menjadi rahib-rahib di biara-biara, atau menjadi ahli ibadah di tempat suci tanpa pernah memperdulikan urusan dunia. Melainkan kepada pemeluk dituntut untuk menjadi sosok insan yang aktif dan kreatif dalam kehidupan dunia ini, giat membangun kehidupan, memakmurkannya dan mempersiapkan dirinya untuk menyongsong masa depannya. Sementara itu hubungan dia dengan Allah melalui ibadah tetap terpelihara, ingat kepada Allah menjadi kendali, sehingga tidak menjadi lalai terhadap hak Allah. (Yusuf Al-Qardhawi, 1998).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash (28) : 73.³⁰ memberikan indikasi betapa manusia harus menyeimbangkan aktivitas yang bersifat jasmani maupun aktivitas rohani.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

³⁰

Al-Qur'an surat Al-Qashash (28) : 73

Dan karena rahmat-Nya dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

1) Macam-Macam Ibadah

Ada beberapa macam ibadah, ada ibadah *maḥḍah*, yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan Sang Khalik. Dalam ibadah ini, dasar dan tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Misalnya shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Menolong orang, membersihkan rumah, berbuat baik kepada tetangga masuk dalam kategori ibadah *gairu maḥḍah*, dimana ibadah seperti ini harus ada dasarnya tanpa perlu tata cara pelaksanaannya.³¹

Sedangkan menurut Shalih, ibadah mencakup semua jenis ketaatan yang tampak pada lisan, anggota badan, dan yang lahir dari hati, seperti zikir, tasbih, tahlil, membaca al-Qur'an, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar makruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Begitu pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, tobat, ikhlas kepada-Nya, sabara terhadap hukumNya, ridhai dengan *qada'*-Nya, tawakal, serta mengharap nikmat-Nya dan takut dari siksa-Nya.³²

2) Pembagian Ibadah

Ibadah dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghoiru maḥḍah*. Ibadah *maḥḍah* adalah segala jenis ibadah yang tata caranya telah

³¹Budiman Mustofa dan Nur Sillaturrahmah, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, hlm. 40

³²Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Umul Qura, 2012), hlm. 61.

ditetapkan oleh Allah (khusus) atau terbatas. Contohnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdoh adalah segala jenis ibadah kepada Allah akan tetapi semua perbuatan yang diperintahkan Allah baik perbuatan yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan, misalnya berzikir kepada Allah, menolong orang yang kesusahan, menjaga lingkungan, bergaul dengan teman, dan menghormati orang lain. Adapun dari macam-macam bagian ibadah itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Ibadah Itiqodiyah

Ibadah itiqodiyah adalah ibadah berupa keyakinan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

1. Berkeyakinan tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.
2. Cinta kepada Allah
3. Takut kepada Allah serta mengharapkan rahmatnya.
4. Tawakal dan minta pertolongan kepada Allah

b. Ibadah Qouliyah

Ibadah qauliyah adalah ibadah yang terdiri atas perbuatan atau ucapan lisan. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

1. Mengucapkan syahadat
2. Dzikir kepada Allah, tasbeih dan istigfar
3. Berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah

4. Amar Ma'ruf nahi munkar

c. Ibadah Amaliyah

Ibadah amaliyah adalah ibadah yang sudah terinci baik perkataan maupun perbuatannya. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

1. Mendirikan shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat hukumnya fardhu'ain atas setiap orang beriman laki-laki dan wanita yang mesti didirikan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

2. Menunaikan Zakat

Zakat adalah sebagian harta yang mesti diberikan kepada fakir miskin yang merupakan suatu kewajiban syariah dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. Zakat difardhukan pada setiap muslim yang memiliki nisab, yaitu suatu kadar yang bila seseorang memilikinya dan sampai satu tahun ia wajib mengeluarkan zakatnya.

3. Puasa Ramadhan

Puasa menurut syariah adalah menahan dari makan, minum, bersetubuh, dan segala yang membatalkan, mulai dari terbit fajar sampai tenggelam matahari, dengan niat taqorrub (mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Puasa ramadhan adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dan mampu berpuasa.

4. Haji ke Baitullah

Haji menurut syariah adalah menuju Baitullah al-Haram untuk melakukan amalan-amalan tertentu yang dijelaskan dalam Al-qur‘‘andan Sunnah. Haji adalah satu rukun islam yang diwajibkan kepadasetiap muslim muslimah yang sanggup satu kali seumur hidup.

5. Berjihad di jalan Allah

6. Thawaf di Baitullah.³³

3) Kualitas Ibadah

Menurut “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” kualitas diartikan sebagaitingkat buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan,dan sebagainya), bisa juga diartikan mutu, sangat dibutuhkan tenaga, tenagaterampil yang tinggi.³⁴Ibadah merupakan hal penting yang akan selalu ada ketika kitamencoba menggali lebih dalam mengenai agama Islam. Kita sebagai seorangmuslim dituntut untuk mengetahui, melaksanakan atau mengamalkan apa- apasaja yang kita punya dan sudah kita ketahui bahwa ibadah berupaya agarmenjadi insan-Nya yang taqwa.Sebelum kita bahas lebih dalam mengenai bagaimana dan upaya apasaja yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kualitas ibadah kita, kitaharus mengetahui terlebih dahulu pengertian ibadah itu sendiri. MenurutUstadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ibadah secara bahasa*

³³Yulian Mirza, “*Makna ibadah dalam Islam,*” artikel diakses pada 11 Januari 2017 dari <http://www.G:/makna-ibadah-dalam-islam.html>.

³⁴Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ke. 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm.603.

(etimologi)berarti merendahkan diri serta tunduk.Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allahberfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun darimereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyaikekuatan lagi sangat kokoh.” [Adz-Dzaariyaat : 56-58].

Berdasarkan pengertian dari ibadah tadi, hubungannya dengan manusia adalah bahwa ibadah secara tidak langsung berarti ketundukkan kita sebagai seorang hamba serta sarana hubungan vertikal manusia kepada Tuhan pencipta alam semesta, Allah SWT. Sekarang bagaimana kita sebagai seorang manusia memaksimalkan atau meningkatkan kualitas-kualitas dari ibadah tadi. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah mengevaluasi diri sendiri sejauh mana ibadah-ibadah yang telah kita lakukan apakah sudah baik, sudah sesuai aturan-Nya atau belum. Setelah mengevaluasi, kita bisa buat suatu perencanaan apa-apa saja yang bisa mendukung untuk meningkatkan kualitas ibadah kita. Sebagai contoh, kalau sebelumnya kita hanya melakukan ibadah wajib saja seperti sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan lainnya, tetapi setelah melakukan evaluasi, kita bisa menambah rangkaian ibadah kita dengan ibadah-ibadah sunnah lainnya yang mempunyai nilai-nilai keutamaan seperti shalat sunnah dhuha, tahajud, dan lain sebagainya. Membuat form mutabaah yaumiah pun dapat memotivasi kita untuk selalu meningkatkan kualitas ibadah kita.

Begitupun untuk aktifitas kita sesama manusia, kita juga harus mengevaluasi diri kita, apakah selama ini dalam menjalin hubungan dengan orang lain kita sudah menyakitinya, atau perbuatan yang selama ini kita lakukan tanpa kita sadari telah melanggar aturan yang sudah ditetapkan Al-Quran dan Hadist. Sehingga apabila kita sudah mengetahui kesalahan-kesalahan kita selama ini, kedepannya kita tidak mengulangnya lagi. Mungkin cara untuk meningkatkan kualitas ibadah kita dengan cara memperbanyak membaca buku-buku pengetahuan umum, Islam, dan sejarah-sejarah umat terdahulu dalam melaksanakan hubungannya sesama manusia. Jadi, untuk meningkatkan kualitas ibadah sangat bergantung dari manusianya itu sendiri. Semuanya pun membutuhkan niat dan tekad yang kuat untuk selalu memotivasi diri agar menjadi insan yang lebih baik di hadapan-Nya. Metode-metodenya pun disesuaikan atau tergantung dari manusia itu sendiri.³⁵

4) Dampak Positif dari Ibadah

Ibadah yang shahih akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah, khususnya tugas dakwah di masyarakat. Di antara dampak positif dari ibadah yaitu: takwa, terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, diri dan harta menjadi suci (*tazkiyatun nafs*), diri, fisik, dan psikis menjadi sehat, dimudahkan rezekinya, dan meraih surga dan dipelihara dari siksaan api neraka.³⁶

³⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Pengertian Ibadah dalam Islam", artikel diakses pada 15 Januari 2017 dari <http://salafiunsri.blogspot.com/2009/06/pengertian-ibadah-dalam-islam1.htm>

³⁶ Budiman Mustofa dan Nur Sillaturrahmah, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, hlm. 40-44.

5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Ibadah

a. Faktor intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor-faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan pengaruh-pengaruh luar. Terdapat lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya.

1. Pewarisan yang bersifat jasmaniyah, seperti warna kulit, bentuk tubuh yang jangkung atau cebol, sifat rambut dan sebagainya.
2. Pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan.
3. Pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lembut atau keras kepala, taat atau durhaka.
4. Pewarisan yang bersifat alamiyah, yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak.

b. Faktor ekstern

1. Pengaruh keluarga
2. Pengaruh sekolah
3. Pengaruh masyarakat

6) Ruang Lingkup Ibadah

Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Allah SWT, menginginkan segala yang kita lakukan dalam hidup menjadi ibadah, yaitu cara kita berpakaian, cara kita mengatur rumah tangga, bentuk perjuangan

kita, pergaulan kita, percakapan dan perbincangan kita, semuanya menjadi ibadah, sekalipun kita berdiam diri juga dapat berbentuk ibadah.

Di samping itu aspek-aspek lain seperti pendidikan dan pelajaran, perekonomian dan cara-cara menjalankan ekonomi, soal-soal kenegaraan dan hubungan antar bangsa pun, semua itu mesti menjadi ibadah kita kepada Allah SWT. Itulah yang dikatakan ibadah dalam seluruh aspek kehidupan kita baik yang lahir maupun batin. Menurut Abdul Rahman Ritonga dalam bukunya "Fiqh Ibadah", ditinjau dari segi bentuknya, Ibadah di bagi menjadi dua macam yaitu : ³⁷

- a. Ibadah "*khashshah*" adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh Nash Al-Qur'an dan Hadist, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah "*Ammah*" adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata karena Allah SWT. seperti makan dan minum, amar ma'ruf-nahi munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada orang dan sebagainya. Sedangkan menurut Al-Habsy dan Muhammad Baqir, ibadah menurut bentuk dan pengamalannya terdiri dari : ³⁸
- c. Ibadah yang terdiri atas perbuatan atau ucapan lidah seperti berdzikir, bertasbih, bertauhid, bertahlil, bersholawat, dan sebagainya;
- d. Ibadah yang terinci perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji;

³⁷ A. Rahman Ritonga, M.A, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama: 2005), Cet ke3, hlm.62

³⁸ Al Habsy dan Muhammad Baqir, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As sunnah dan Pendapat Ulama* (Bandung: Mizan, 1999), Cet, ke 4, hlm.27

- e. Ibadah yang ditentukan teknik pelaksanaannya seperti menolong orang lain, berjihad membela diri, mendirikan madrasah atau yayasan, mesjid, rumah sakit dan sebagainya;
- f. Ibadah yang bentuk pelaksanaannya menahan diri seperti puasa, ihram dan I'tikaf;
- g. Ibadah yang bentuknya mengugurkan hak seperti menggugurkan hak seperti membebaskan seorang dari kewajiban membayar hutang, memaafkan kesalahan dan sebagainya.

Ibadah dalam Islam adalah bentuk perbuatan tertentu yang telah digariskan dalam Islam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bentuk peribadatan tersebut telah ditentukan waktunya, pelaksanaannya, dan tata caranya. Yang dimaksud ibadah-ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa dan haji dan lain sebagainya.

Berangkat dari pemaparan di atas maka akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebagai berikut : Pertama, bidang aqidah, menekankan bahwa secara normatif, doktrin ritual itu tidak ada perubahan, karena memahami ajaran agama yang benar, maka akan berpengaruh terhadap seluruh dimensi sosial atau secara sederhana dibahas akan yaitu Al-daau musyarakatullahi fijabarutih, wa al-dawau tauhidllah haqqan. Dalam konsep ini jika diterjemahkan, memiliki makna yang sangat luas sekali, karena kemurian ajaran itu akan berpengaruh kepada dimensi-dimensi sosial kemasyarakatan, hal ini menghendaki bahwa purifikasi ajaran itu sangat penting, karena ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits itu tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Kedua, bidang sosial, beliau menjelaskan bahwa normativitas AlQur'an itu harus dipadukan dengan perkembangan zaman dan kemanusiaan pada masanya. Hal ini membuktikan bahwa doktrin Al-Qur'an itu tidak pernah bertentangan dengan perubahan zaman maupun nilai-nilai kemanusiaan seperti membantu fakir miskin, menolong anak yatim, dan lain sebagainya, karena secara normatif, Alqur'an menganjurkan tentang hal tersebut.

Ketiga, bidang pendidikan, beliau menegaskan bahwa kemajuan dalam bidang pendidikan itu harus diisi dengan norma-norma Islam dengan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman dan jangan pernah melepaskan dari apa yang diinginkan oleh Islam itu sendiri, atau dengan bahasa yang cukup sederhana bahwa pendidikan baik formal maupun nonformal itu harus diberi ruh Islamnya.

D. Pengembangan Masyarakat Islam

1) Pengertian Pengembangan Masyarakat Islam

Istilah pengembangan secara teknis dapat disamakan dengan kata pemberdayaan. Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah *empowerment*. Secara tekstual, pemberdayaan berarti penguatan.³⁹ Dalam pengertian yang lain bahwa pengembangan adalah suatu upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, maka dalam hal ini masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih yang bermanfaat bagidirinya.⁴⁰ Dalam konteks keutamaan masa kini, setidaknya ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk segera

³⁹ *Refleksi Pemikiran Rasyiddan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Dinamika, 2000), hlm. 78.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 43

diatasi, yaitu, *Pertama*: Pemberdayaan pada matra ruhaniah, pada tataran ini di upayakan agar modal tetap terjaga dan nilai-nilai ke-Islaman masyarakat tidak terkooptasi oleh budaya negatif barat.

Kedua: Pemberdayaan intelektual, yaitu suatu upaya untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga: pemberdayaan ekonomi, yaitu bekerja keras dan gigih untuk mengeluarkan umat dari kukungan kemiskinan.⁴¹ Untuk keluar dari himpitan situasi ekonomi yang melanda masyarakat Islam, perlu penguasaan keahlian dan keterampilan berwirausaha, serta pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Pengertian masyarakat Islam menurut Ali Syar'ati mendefinisikannya lebih senang menggunakan *term ummah* sebagai pengganti terminology masyarakat Islam. Baginya, ummah dipandang sebagai pengganti terminology masyarakat Islam.⁴²

Pada bagian lain, Abdullah Nasheef menterjemahkan kata *ummah* dengan “bangsa atau komunitas”.⁴³ *Ummah* dipandang sebagai komunitas orang yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan dan memelihara mereka. Siapapun yang percaya kepada Tuhan adalah anggota komunitas Islam. Komunitas islam haruslah hidup menurut system Islam, *ummah* bukanlah suatu entitas monolitik, melainkan suatu komunitas yang terdiri dari berbagai bangsa dan suku, berbagai ras dan warna kulit. *Ummah* adalah sebuah istilah yang dinamis dan progresif. Karenanya, ummah berbeda dengan istilah *nation*, yaitu kelompok

⁴¹*Ibid* hlm. 44.

⁴²Ali Syar'ati, *Ummah dan Imamah* (Lampung: YAFI, 1990) hlm. 38.

⁴³Machendrawaty dan Agus Ahmad. Safe'I, *Pengembangan..*, hlm. 6

masyarakat yang diikat oleh kekerabatan, kesatuan daerah dan ras. *Ummah* juga berbeda dengan istilah *Qaum*, yaitu kelompok masyarakat yang dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Istilah lain yang sejenis karena mempunyai makna dan karakteristik yang berbeda pula. Definisi umat (*ummah*) menurut Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *ummah* adalah sebagai *jama'ah*,⁴⁴ *Ummat* adalah setiap *jama'ah* yang disatukan oleh suatu hal, satu agama, satu zaman, atau satu tempat, baik factor pemersatu itu dipaksakan atau berdasar atas pilihan. Pemahaman tentang makna dari berbagai istilah tersebut maka secara terminologis *pengembangan masyarakat Islam* berarti “mentransformasikan” dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).⁴⁵

Pengertian lain, pengembangan masyarakat islam, adalah “system tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.”⁴⁶ Secara teknis pengembangan masyarakat Islam diartikan sebagai model empiris pengembangan perilaku dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya nyata), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat sasaran individualnya adalah setiap individu muslim dengan orientasi pengembangan system masyarakat. Sedangkan sasaran institusionalnya yaitu organisasi Islam dan pranata sosial dengan orientasi pengembangan kualitas kelembagaan. Nilai-

⁴⁴Husain bin Muhammad Ali Jabar, *Menuju Jama'atul Muslimin, Tela'ah system Jama'ah Dalam Gerakan Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2001) hlm. 52.

⁴⁵Machendrawaty dan Agus Ahmad. Safe'I, *Pengembangan.*,

⁴⁶Amrullah Ahmad, *Strategy Dakwah Islam Di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21*: Makalah, IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1999, hlm. 9.

nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan dan musyawarah, di samping itu masyarakat yang menempatkan hukum ilahi sebagai *Power of Islamic Society*. *Ketuju*: masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip perekonomian Islam yang direduksi dari hukum normatif Islam. *Kedelapan*: masyarakat yang menempatkan seni dan budaya dalam khazanah kehidupan masyarakat Islam.⁴⁷

Sejumlah uraian tersebut di atas, merupakan anatomi masyarakat Islam, dapat dipandang sebagai upaya mencari tipe ideal dari masyarakat Islam. Pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam yang pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dan mampu memilih dengan jelas adalah masyarakat yang mempunyai kualitas tertentu dan diharapkan mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

2) Proses dan Tahap-Tahap Pengembangan

Pada hakekatnya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan pelayanan sosial, menyangkut identifikasi kebutuhan sosial dan penyiapan struktur dan pelayanan untuk memenuhinya. Dalam hal ini menurut Jim Ife, tipe pengembangannya berlangsung melalui proses sebagai berikut: *Pertama*; identifikasi tenaga pelayanan atau penyedia dana (*service providers*), *Kedua*; melakukan studi sistematis mengenai masalah yang dihadapi. *Ketiga*; melakukan pertemuan dalam forum atau konsultasi guna melibatkan partisipasi masyarakat

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam* yang dikutip oleh Machendrawaty dan Agus Ahmad. Safe'I, *Pengembangan*., hlm. 18.

sebanyak mungkin. *Keempat*; membentuk organisasi dan menetapkan struktur serta anggota-anggotanya. *Kelima*; pelaksanaan operasional badan baru tersebut. *Keenam*; memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan tugas badan baru tersebut.⁴⁸ Masyarakat Islam yang esensinya adalah transformasi dan pengembangan ajaran Islam, kegiatan tersebut berlangsung melalui proses sebagai berikut: Pertama; Identifikasi dan pengembangan potensi local serta pengembangan kelompok swadaya masyarakat.

Ketujuh; aspirasi dan kebutuhan umat. *Ketiga*; penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana. *Keempat*; stabilisasi kelembagaan dan penyiapan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.⁴⁹ Proses pengembangan masyarakat-masyarakat Islam, sebagaimana pengembangan masyarakat pada umumnya, ternyata memerlukan pemikiran dan penetapan komponen-komponen penting yang meliputi; identifikasi berbagai problem sosial, penggalangan sumberdaya (manusia dan dana) dan lembaga umat (organisasi Islam), mewujudkan kesepakatan dengan berbagai kekuatan masyarakat guna menetapkan konsep (program) dan strategi mencapai sasaran.

Merujuk pada pengembangan masyarakat yang dilakukan Rasulullah SAW. Berlangsung melalui proses tiga tahap, yaitu: *Pertama*; *Takwin* (tahap pembentukan), *Kedua*; *Tanzim* (tahap pembinaan dan penetapan), *Ketiga*; *Taudi'* (tahap keterlepasan dan kemandirian). Pada tahap *Takwin* kegiatan pokoknya adalah Dakwah Bil-Lisan sebagai sosialisasi aqidah, ukhuwah dan

⁴⁸ Baca, Jim Ife, *Community Development*, (Melbourne: Longman, Australia, 1997), h. 133

⁴⁹ Machendrawaty dan Agus Ahmad. Safe'I, *Pengembangan..*, hlm. 30.

ta'awun. Proses sosialisasi dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai pada perwujudan kesepakatan-kesepakatan. Sasaran pertama tahap ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat.

Pada tahap Takwin ini Rasulullah SAW telah dapat melakukan fundamen sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat Islam pada saat itu, khususnya di Yastrib.⁵⁰ Pada tahap *Tanzim* merupakan tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada tahap ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk instusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Rasulullah SAW mulai membina dan menata masyarakat melalui hijrah. Dalam proses hijrah dan sampai ke Madinah, Rasulullah SAW melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu: *Pertama*; membangun masjid (Quba dan Masjid Nabawi), *Kedua*; membentuk lembaga Ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar, *Ketiga*; membuat Program Madinah yang disepakati berbagai suku dan kaum Yahudi.⁵¹

Pada tahap Ta'idi'; yaitu keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini umat telah menjadi masyarakat mandiri dimana masalah agama seharusnya telah menjadi Instrumen Pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik, penindasan atas nama agama dan politik. Agama harus dipahami sebagai wacana kebudayaan. Dengan demikian, upaya dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat tidak semata-mata merupakan proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan merupakan sebuah proses transformasi sosial.

⁵⁰ Amrullah Ahmad, *Kerangka Teori dan Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Proyek. M.I.T. 1992), hlm. 67

⁵¹ Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan*, hlm. 33

3) Strategi Pengembangan Masyarakat Islam

Strategy adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.⁵² Strategi juga merupakan landasan pengendalian segala aktifitas dan kaidah-kaidah yang terkait dengannya. Fungsi strategi adalah menterjemahkan landasan, atau konsep-konsep, menjadi langkah-langkah yang kongkrit menuju sasaran yang hendak dicapai.

Dalam konteks ilmu dakwah strategi diartikan sebagai metode, siasat, teknik atau maneuver yang digunakan dalam aktifitas dakwah. Strategi dakwah, kaitannya dengan usaha dakwah, kaitannya dengan usaha dakwah, memiliki lima azas, yaitu: azas profesionalisme, azas sosiologis, azas psikologis, azas efektifitas dan azas efisiensi.⁵³ Dari kelima azas tersebut di atas merupakan dasar strategi dakwah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. (kemampuan dan keahlian) da'i merupakan unsur utama dan terpenting dalam mewujudkan masyarakat Islam ideal (*khairu ummah*).

Azas sosiologis menjadi dasar strategi dakwah, dalam wacana lain dari seorang juru dakwah. Atau lembaga dakwah, mesti memiliki rencana-rencana atau langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Azas profesionalisme Strategi pengembangan masyarakat merupakan alat dalam bekerja untuk memengaruhi masyarakat agar perhatiannya tertarik, kemudian mempunyai pengalaman dalam memecahkan

⁵² Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 15.

⁵³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32.

masalah melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada. Agar metode atau strategi yang dipilih bisa efisien dan efektif maka para pengembang harus mengetahui lebih dahulu metode yang paling tepat untuk digunakan, mengetahui kapan mempergunakannya. Sukses tidaknya seorang pengembang akan sangat tergantung pada kemampuannya dalam menumbuhkan minat pada masyarakat merubah kehidupan kearah yang lebih baik.

Strategi pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dapat dilakukan melalui lima metode. Kelima metode tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

1. *Direct Contact*, yaitu melakukan kontak langsung untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat khusus kepada masyarakat. Dengan metode ini, pengembang atau Da'i harus memiliki kemampuan psikologis dan kearifan argumentative eksultatif.
2. Demonstrasi hasil, yaitu menunjukkan kepada masyarakat bahwa hasil yang dicapai, mengenai apa yang disampaikan akan lebih baik ketimbang apa yang dicapai selama ini.
3. Bekerja dengan pemimpin masyarakat cara ini adalah upaya mencapai target pengembangan dengan memajukan program milik masyarakat sendiri dengan memanfaatkan pengaruh pemimpin masyarakat setempat, pemimpin informal.
4. Aksi kelompok, metode ini didasarkan pada suatu tesis, bahwa banyak masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang hanya bisa dipecahkan melalui usaha-usaha kelompok. Cara ini dapat dilakukan dengan

menggunakan prinsip manajemen karya, yaitu: identifikasi masalah, curah pendapat, menetapkan alternatif, mengambil keputusan untuk memulai aksi. Strategi semacam ini dapat mengatasi problema sosial di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

5. *Social pressure* atau paksaan sosial. Yaitu suatu cara tertentu untuk menciptakan suatu situasi tertentu untuk menciptakan suatu situasi yang dapat memaksa orang untuk melakukan tindakan lembaga dakwah. Bentuknya bisa berupa, penetapan peraturan, penyelenggaraan perlombaan dan menggunakan teknik propaganda.⁵⁴

4) Model Pengembangan Masyarakat Islam

Model pengembangan masyarakat Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, ketika membangun Negara Madinah. Model tersebut adalah “model pengembangan bertahap”. Dalam lintasan sejarah, pada awal mula perkembangan masyarakat Islam, sejumlah langkah telah ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW, dalam membangun sebuah komunitas yang beradab. Langkah pertama, membangun masji Quba. Sebagai langkah awal simbolis bahwa pengembangan masyarakat Islam harus dimulai dari masjid, dalam rangka meletakkan landasan teologis. Kedua, membentuk lembaga ukhuwah antar kaum muhajirin dan kaum anshar.

Langkah ini mengindikasikan bahwa masyarakat Islam membutuhkan basis organisasi yang kuat demi integrasi umat. Pada langkah ini telah terbangun

⁵⁴*Ibid.*, h. 98.

landasan sosiologis guna mempersatukan umat. Ketiga, lahirnya “Piagam Madinah” ditetapkan piagam politik tersebut merupakan salah satu siasat Rasul sesudah hijrah ke Madinah, yang dimaksud untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah. Dalam piagam Madinah dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok kewajiban mempertahankan kesatuan hidup, dan lain-lain.⁵⁵

1. Pengembangan Masyarakat Islam dan Dakwah

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurung waktu tertentu. Sedangkan teori dasar pengembangan masyarakat yang menonjol pada saat ini adalah teori ekologi dan teori Sumber daya manusia. Teori ekologi mengemukakan tentang “batas pertumbuhan”. Untuk sumber-sumber yang tidak dapat diperbarui perlu dikendalikan pertumbuhannya. Teori ekologi menyarankan kebijaksanaan pertumbuhan diarahkan sedemikian rupa sehingga dapat membekukan proses pertumbuhan (*zero growth*) untuk produksi dan penduduk. Sering dikatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah wujud dari dakwah bil Hal. Tokoh Amrullah Ahmad.⁵⁶ Nani Machendrawati, dan Agus Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Menstransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam

⁵⁵ Ahmad Sukardja. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: UI-Press 1995), hlm. 3

⁵⁶ Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Jakarta, 1986, hlm. 47

kehidupan keluarga (usrah) kelompok sosial (jamaah), dan masyarakat (ummah). Model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

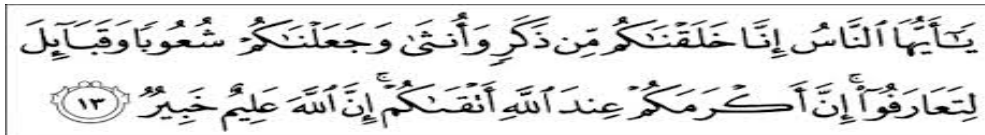
Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.⁵⁷ Manusia adalah makhluk sosial, Q.S.Giddens dalam J. Dwi Narwoko.⁵⁸ mengatakan kita hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya. Yang demikian itu berarti bahwa realitas sosial adalah sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat adalah perubahan yang bersifat positif dan negatif. Selanjutnya Ginsberg, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah kenyataan adalah bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun.

Islam sebagai ajaran ilahi yang sempurna dan paripurna memuat berbagai aspek yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek perubahan. Dakwah adalah upaya untuk mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna baik terhadap individu maupun masyarakat. Pada

⁵⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 319

⁵⁸ Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. I. Jakarta: Prenada, 2004, hlm. 325

hakikatnyadakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem al-Hujurat ayat 13.⁵⁹



Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut al-Qur'an manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan bagi mereka. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang terorganisir secara longgar untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.⁶⁰ kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual serta sosial-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.⁶¹

Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci yang memiliki fungsi: meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, samaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat; membebaskan

⁵⁹ Al-Quran Surah al- Hujurat Ayat 13.

⁶⁰ Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, Sosiologi Teks, Pengantar dan Terapan, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 342

⁶¹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Data, 1983

individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zhalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka mengemban tugas nahi munkar, dan memberi alternative konsepsi atas kemacetan sistem, dalam rangka melaksanakan amar ma'ruf; meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata. Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat komunikasi, perubahan sosial atau pembangunan itu sendiri. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil Hal.⁶² Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan digunakan salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan Uwatun Hasanah.

⁶² Saefuddin, *Strategi Dakwah bil Hal*, Jakarta, 1989, hlm.13

Efektif atau tidaknya suatu metode dakwah sangat bergantung beberapa hal yang melingkupinya baik prinsip-prinsip penggunaan, metode atau juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penggunaan metode tersebut. Dalam merealisasikan ajaran Islam disemua segi kehidupan manusia. Konsep dakwah bukan hanya identik dengan tabligh tetapi meliputi semua segi kehidupan serta tabligh hanya merupakan bagian dari dakwah Islam.⁶³ Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencakup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam segi kehidupan sosial kultural. Dalam memandang dakwah menunjukkan dua hal; *pertama*, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan *Kedua*, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut tabligh. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk melaksanakan tabligh yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu system tertentu dalam lembaga dakwah.⁶⁴ Allah telah memberikan petunjuk bahwa dalam melaksanakan tugas wajib dakwah Islamiyah fisabilillah haruslah dengan suatu organisasi khusus, harus ada lembaga tersendiri seperti yang tercakup dalam surat Ali Imran ayat 102-103.⁶⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
 ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ
 اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
 وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

⁶³ Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Forum Dakwah, Jakarta, 1972, hlm

⁶⁴ Marullah Ahmad, *Op.Cit*, hlm. 47

⁶⁵ Tabsir Ibnu Katsir Surah *Ali Imran* ayat 102-103 Al-Quran Mulia

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. 3:102).

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. 3:103)

Dalam ayat tersebut di atas mewajibkan agar umat Islam mendirikan jama'ah khusus, satu organisasi yang bertugas diladang dakwah dan organisasi itu haruslah di atas dua asas pokok. Keimanan dan persaudaraan sehingga jama'ah muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah manusia, tugas menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menegakkan kehidupan di atas dasar ma'ruf dan membersihkan dari kotoran munkar, serta diperingatkan jangan bercerai berai dan bersengketa supaya tetap kuat.

Oleh karena itu untuk mendukung dakwah Islamiyah perlu adanya satu lembaga khusus yang bertugas dalam bidang dakwah Islamiyah berdasarkan asas keimanan dan persaudaraan tanpa adanya organisasi dan lembaga dakwah, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik bahkan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali.

2. Konsep Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat Islam secara konseptual dapat diartikan sebagai sistem tindakan nyata yang ditawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Secara teknik istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan, bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. Berarti pengembangan perilaku individu dan kolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Sasaran individual muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia. Dan sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat. Jika dikaji dari perspektif ilmu dakwah, pengembangan masyarakat Islam dapat diposisikan sebagai bagian dari dakwah Islam, yang secara konseptual dapat dibedakan dakwah *bi-lisan* dan dakwah *bil-hal*, yang secara prinsipil tidak ada perbedaan. Bentuk yang pertama lebih menekankan kepada pendekatan lisan, dan yang kedua lebih menekankan pada perbuatan. Dakwah *bil-hal* yang telah diterima oleh masyarakat pada dasarnya merupakan keseluruhan upaya pengembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, sasaran dakwah *bil-hal* adalah masyarakat dalam arti keseluruhan serta permasalahan yang bersifat sistematis dalam struktur sosial yang islami. Berdasar itu jelas penyelenggaraan dakwah *bi-hal* membutuhkan dukungan metodologi dan kelembagaan yang sesuai dan signifikan. Dari aspek metodologi

dalam dakwah bil hal yang dipandang tepat adalah metode pengembangan masyarakat dari dalam yang merupakan cara bagaimana berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat dalam memenuhi keperluan dan kepentingannya. Sedangkan strategi yang dipilih hendaknya berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana berikut⁶⁶. ini :

1. Dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat, dalam hal ini bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan tetapi juga kebutuhan
2. Bersifat terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada pada masyarakat.
3. Pendekatan partisipasi dari bawah, dimaksudkan gagasan yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program.
4. Melalui proses sistematis pemecahan masalah, artinya program yang dilaksanakan oleh masyarakat hendaknya diproses menurut urutan atau langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga dengan demikian masyarakat di didik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Menggunakan teknologi yang sesuai dan tepat guna, dengan maksud bahwa masukan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau

⁶⁶ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi*, Jakarta, Fikahati Aneska, 1992, hlm .23

oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat meningkatkan produktifitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.

6. Program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh para Da'i atau dari luar khususnya tenaga dari organisasi/lembaga masyarakat yang berpartisipasi.
7. Azas swadaya dan kerjasama masyarakat. Jelas hal itu dimaksudkan pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada.

E. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Kesenian

1) Kesenian

Seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dengan perantara tanda lahiriah tertentu menyampaikan pesan-pesan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kebangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya. Seni adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusannya dan keindahannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia selalu mencintai keindahan (Zainal Aripin Dalam Sudjono, 1986: 11).⁶⁷ Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seni adalah ungkapan jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk estetis sesuai dengan keinginan penciptanya. Karya seni tersebut merupakan suatu hasil tindakan yang berwujud dan merupakan ungkapan cita-cita, keinginan, kehendak kedalam bentuk fisik yang

⁶⁷Zainal Aripin Dalam Sudjono, Poppy, 1986, *Teori Musik dan Kumpulan Lagu*, Surakarta: Tiga Serangkai.

ditangkap oleh indera. Dengan demikian seni menjadikan seseorang merasa puas karena keindahannya.

2) Fungsi Kesenian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁶⁸ fungsi didefinisikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. Secara umum kata fungsi berarti kegunaan dari sesuatu. Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam hubungan tertentu. Kata fungsi dalam bahasa dipergunakan dalam pengertian yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteksnya. Apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Konsep fungsi erat hubungannya dengan sistem sosial yaitu kegunaan suatu hal bagi suatu masyarakat. Konsep fungsi menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu. Kedua, fungsi dalam pengertian korelasi antara satu hal dengan hal yang lainnya dalam satu integrasi (Spiro, Zainal Aripin dalam Koentjaraningrat 1985:215).

3) Fungsi Kesenian Tradisional

Jazuli (1994:60)⁶⁹ Hakikatnya fungsi kesenian adalah sebagai sarana memberi hiburan, namun di dalam kesenian tradisional yang masih ada sekarang ini mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya. Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Musik* (1964 dan 1987) yang menggeluti musik etnis mengatakan ada 10 fungsi dari

⁶⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

⁶⁹ Jazuli, Muhammad. Diktat: *Teori Kebudayaan*. Semarang. Unnes press.

musik etnis yaitu:(1) Sebagai ekspresi emosional,(2) Kenikmatan estetis,(3) Hiburan,(4) Komunikasi,(5) Representasi simbolik, (6)Respon fisik, (7) Memperkuat norma sosial,(8) Pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual,(9) Sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan,(10) Membangun pula integritas masyarakat. Selain itu Masyarakat merupakan sumber seni yang berkembang dalam kehidupannya. Seni adalah hasil kreativitas masyarakat, sesuai dengan peradabannya.Seni mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Seni memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi hiburan dan adi-kodrati. Nilai yang berkembang di masyarakat dapat disosialisasikan melalui kesenian.⁷⁰

4) Seni Musik Rebana

a. Pengertian Rebana

Rebana merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisional yang adadi berbagai daerah Indonesia yang bernafaskan keislaman. Seni rebana mengandung nilai-nilai religius,etika, dan norma ajaran yang diduga dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengatasi krisis moral bangsa Indonesia dewasa ini.

Secara umum musik *rebana* diartikan secara beragam, seperti dalam (bahasaJawa:*terbang*)adalah gendang berbentuk bundar dan pipih.ini merupakan symbol kota bumiayu .terbuat Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut,dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya,gambus, kasidahdan Rebana.

⁷⁰Zainal Arifin Dalam Masduki Aamdkk.2005.*KesenianTradisionalProvinsiBantenDepartemenKebudayaanandPariwisataBalaiKajianSejarahdanNilaiTradisionalBandung.*

Demikian walaupun mengacu pada identitas alat musik yang sama, yaitu alat musik rebana, secara musik musik rebana mempunyai keragaman bentuk, seperti kesenian *Qosidah* adalah salah satu bentuk seni rebana yang muncul di lingkungan pesantren. Biasanya, nyanyian ini dibawakan oleh sekelompok wanita, syair lagu yang dinyayikan berbentuk *sholawat* (pujian terhadap nabi Muhammad Saw), atau lagu-lagu lain yang mengandung ajaran Islam. Berbeda dengan *Qosidah*, nyanyian pada kesenian *Nasyid* dibawakan oleh sekelompok laki-laki. Kendatipun demikian, alat rebana tetap dijadikan sebagai iringannya lantunan *shalawat*, dan terkadang, beberapa nyanyian yang diadopsi dari gaya musik Timur Tengah.

b. Macam-Macam Alat Musik Rebana

Dalam pengistilahan rebana itu satu alat yang dalam bentuk sendiri tetapi peralatan secara kolektif dinamai musik rebana demikian juga istilah rebana tersebut juga dipakai untuk nama group atau kelompok. Terlepas dari pengistilahan tersebut yang biasa dipakai dalam permainan kesenian musik rebana adalah *rebana*, *kenting*, *genjring*, *tamtam*, *celti*, dan *gendang bas*, dan peralatan musik rebana ini dikategorikan sebagai bentuk musik ritmis. Namun dalam perkembangannya meskipun musik rebana pada asalnya merupakan musik tradisional akan tetapi setelah dikombinasikan dengan peralatan modern seperti *gitar*, *kybord*, *seruling* dan *alat modern yang lain* maka istilahnya menjadi musik rebana modern.

c. Fungsi Rebana

Rebana sebagai salah satu alat music atau kesenian beraliran Islami, menurut sebuah riwayat pertama kali dipergunakan oleh kaum Anshor ketika menyambut kehadiran Rasulullah Muhammad SAW dan para pengikutnya (kaum Muhajirin) hijrah di kota Madinah. Kemudian setelahnya rebana juga dimainkan oleh para sahabat Nabi sebagai tanda syukur atas kepulangan kaum Muslimin dari peperangan melawan kaum kafir. Dizaman sekarang ini kesenian musik rebana ini senantiasa digunakan untuk mengiringi acara khitanan, pernikahan, s yukuran, halal bihalal, dan peringatan-peringatan Islam seperti Maulid Nabi, *Isro''Mi''roj* Nabi, dan hari besar Islam lainnya. Dan bahkan tidak jarang sering juga dipakai untuk dimainkan dalam rangka partisipasi kegiatan yang bersifat Nasional.

Hal yang terpenting dalam kaitannya dengan keberadaan kesenian rebana ini selain sebagai media hiburan, juga mempunyai fungsi utama untuk mentansfer norma budaya dan agama terhadap masyarakat melalui syair-syair yang dikumandangkan yang berisi norma-norma keagamaan sebagai misi (dakwah) ajakan amar ma'ruf nahi munkar disamping itu meningkatkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulnya agar selalu menjauhi larangan-larangannya dan melaksanakan perintah-perintahnya. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh paraWali Songo ketika itu melakukan dakwah melalui kesenianWayang dan syair tembang-tembang Jawa, dan di era modern seperti sekarang ini maka kesenian musik rebana menjadi media yang sangat tepat untuk memberikan peranan sebagai salah satu seni dakwah dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur.

d. Konsep Dakwah

Pemahaman dan penggunaan kata dakwah bagi umat Islam lebih jelas lagi bila melihat pengertiannya menurut istilah atau berdasarkan terminologi. Oleh karena itu dapat difahami bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kherat.

Usaha mengajak dan Proses penyampaian dakwah Islamiyyah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dengan menggunakan media apa saja, baik tradisional maupun modern. Dakwah tidak terbatas pada tabligh dalam arti ceramah, akan tetapi yang lebih luas menjangkau kepentingan umat baik pribadi maupun kelompok, kebutuhan ekonomi, ilmu pengetahuan serta kesenian dan lain sebagainya. Salah satu contoh media dakwah strategis adalah seni rebana yang merupakan warisan budaya yang sudah mentradisi sebagai kesenian rakyat. Media ini sangat mudah dimasuki pesan-pesan dakwah, sehingga mudah pula diterima pendengarnya atau peminat seni itu sendiri. Sebagaimana seni rebana yang merupakan bentuk kesenian tradisional dengan menggunakan alat terbang dengan derang yang dimainkan sejumlah orang, ada yang menyanyikan lagu-lagu dengan menggunakan bahasa Arab, memuji Tuhanda Nabi serta diselingi dengan tari-tarian. Seni rebana pada syair-syairnya mengandung suatu ajakan untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik dan untuk memasyarakatkan shalawat sehingga kita menjadi cinta kepada Rosulullah Saw.

Rebana yang dipadu dengan bacaan-bacaan shalawat Nabi, mampu memberikan daya tarik kepada masyarakat pada umumnya. Ketertarikan ini paling

tidak ada tiga alasan, pertama, ingin membuktikan kecintaan kepada Nabi dengan melantunkan atau mendengarkan shalawat dengan harapan mendapatkan syafaat Nabi, kedua, mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial keagamaan, ketiga, menyalurkan naluri *sense of art* (rasaseni) dalam bentuk seni rebana yang memang didesain sedemikian rupa mengikuti irama yang indah.

F. Kerangka Konsep

Konsep dari istilah bentuk pertunjukan adalah seperti teori tentang bentuk pertunjukan yang dikemukakan (Zainal Aripin Dalam Bastomi, 1992:55, 80).⁷¹ Bentuk dalam pemahaman umum adalah wujud yang dapat dilihat, wujud yang dimaksudkan kenyataan secara konkret (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Kesenian musik rebana grup majlis taklim Roudhatul Ummahat dalam pertunjukannya menyajikan bentuk tersebut sebagai media diantaranya untuk menyampaikan pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain dalam hal ini adalah pesan dakwah kepada masyarakat.

1. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Iuran Kurban.

a. Ibadah kurban

Ibadah kurban merupakan salah satu syariat yang telah ditetapkan Islam, yang mana ibadah ini di tunaikan dalam satu tahun sekali yaitu pada hari raya idul

⁷¹Bastomi, Suwija. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press, hlm. 34

kurban. Ibadah kurban merupakan suatu perintah yang telah di syari'at kan dalam Islam, syariat tersebut bermula dari kisah Nabi Ibrahim A.S. yang diperintahkan mengurbankan anak yang dicintainya, yaitu Nabi Ismail A.S. yang kemudian Allah gantikan dengan seekor domba adalah salah satu bukti ketaatan Nabi Ibrahim A.S dalam menjalankan perintah Allah SWT. Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah kurban harus diniatkan dalam rangka taat dalam menjalankan perintah Allah Dalam ketentuan syariat Islam hewan kurban jika hewan yang digunakan untuk berkurban adalah sapi, kerbau, atau unta boleh untuk tujuh orang dan tidak boleh lebih, jika lebih maka kurban hanya berupa daging yang halal di makan tapi tanpa pahala kurban karena syaratnya tidak terpenuhi.

Kurban pada prinsipnya dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun secara berserikat. Perserikatan dalam kurban pernah di contohkan oleh Rosulullah SAW. Yaknisepertujuh unta atau sapi telah sah bagi seseorang seperti halnya dia menyembelih seekor kambing. Dalam persekutuan berkuraban untuk seekor sapi atau unta dengan sistem perserikatan atau persekutuan telah disyariatkan dalam Islam. Sehingga dalam persekutuan kurban, khususnya sapi banyak sekali dilakukan dengan Sebagaimana muslim pada umumnya, anggota juga mempunyai kewajiban yang sama dalam pelaksanaan ibadah tersebut, tidak ada perbedaannya dalam pelaksanaannya maupun tata caranya.

b. Dasar Hukum Perintah Kurban

Dasar perintah berqurban adalah surat Al-Kautsar (108) ayat 1-3.⁷²

⁷²Al-Qur'an surat Al-Kautsar (108) ayat 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾
 إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya : Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

b. Dalil Disyariatkannya Qurban

Menurut sebagian ahli tafsir seperti Ikrimah, Mujahid, Qatadah, ‘Atha’, dan yang lainnya, النَّحْرُ dalam ayat di atas adalah menyembelih hewan qurban. Adapun dalil dari As-Sunnah, ditunjukkan oleh sabda beliau dan perbuatannya. Di antara sabda beliau adalah hadits Al-Bara’ bin ‘Azib.⁷³

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنُحْرَ، مَنْ فَعَلَهُ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا
 وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya yang pertama kali kita mulai pada hari ini adalah shalat. Kemudian kita pulang lalu menyembelih hewan qurban.⁷⁴ Barangsiapa berbuat demikian maka dia telah sesuai dengan sunnah kami, dan barangsiapa yang telah menyembelih sebelumnya maka itu hanyalah daging yang dia persembahkan untuk keluarganya, tidak termasuk ibadah nusuk sedikitpun.” (HR. Al-Bukhari no. 5545 dan Muslim no. 1961/7)

Dalil yang menunjukkan disyariatkannya menyembelih hewan qurban adalah Al-Qur`an, As-Sunnah, dan kesepakatan para ulama. Adapun dari Al-Qur`an, di antaranya adalah firman Allah.

⁷³Hadits Al-Bara’ bin ‘Azib

⁷⁴ HR. Al-Bukhari no. 5545 dan Muslim no. 1961/7

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁷⁵

“Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (Al-Hajj: 36)

Adapun dalil dari As-Sunnah, ditunjukkan oleh sabda beliau dan perbuatannya. Di antara sabda beliau adalah hadits Al-Bara' bin 'Azib:

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ، مَنْ فَعَلَهُ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلُ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya yang pertama kali kita mulai pada hari ini adalah shalat. Kemudian kita pulang lalu menyembelih hewan qurban.

c. Keutamaan Berqurban Adapun keutamaan berqurban, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berqurban merupakan syi'ar-syi'ar Allah, sebagaimana yang telah lewat penyebutannya dalam firman Allah surat Al-Hajj ayat 36.
2. Berqurban merupakan bagian dari Sunnah Rasulullah, karena beliau telah menganjurkan dan melaksanakannya. Maka setiap muslim yang berqurban seyogianya mencontoh beliau dalam pelaksanaan ibadah yang mulia ini.
3. Berqurban termasuk ibadah yang paling utama. Allah berfirman: **فَلْإِنْ صَلَّيْ وَمَا تَلَّيْ وَنَسِيْ** **وَمَحْيَايْ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ**⁷⁶

⁷⁵Surat Al-Hajj Ayat : 36

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (Q.S. al-An'am [6]:162–163)

Sisi keutamaannya adalah bahwa Allah dalam dua ayat di atas menggandengkan ibadah berqurban dengan ibadah shalat yang merupakan rukun Islam kedua. Beliau juga menegaskan: "Ibadah harta benda yang paling mulia adalah menyembelih qurban, sedangkan ibadah badan yang paling utama adalah shalat...."

c. Hakikat Qurban

Sekitar 60% isi AlQur'an adalah sejarah orang-orang terdahulu, baik para nabi maupun orang-orang saleh dan juga orang-orang yang ingkar kepada Allah. Pengungkapan kisah-kisah sejarah itu dimaksudkan oleh Allah agar manusia sepeninggalan mereka menjadikan pelajaran dan pegangan hidup meneguhkan prinsip dalam menjalani kehidupan. Inilah yang disebut dalam surat Hud (11) ayat 20.⁷⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUUNG

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ
اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ يُضْعِفُ لَهُمْ الْعَذَابَ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا
كَانُوا يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

⁷⁶Al-Qur'an Q.S. al-An'am 6 :162–163)

⁷⁷ Al-Qur'an Q.S Hud 11-20

Diantara kisah sejarah yang sangat *berfirman'' sesungguhnya pada ibrahim dan para pengikutnya itu teladan yang baik bagi kalian* penting diingat dan dipelajari adalah kisah Nabi Ibrahim as. Dan keluarganya. Allah.” Begitu agung dan tingginya nilai Ibrahim Allah mengangkatnya sebagai Khalil, atau teman (QS An-Nisa’(4)ayat 125).⁷⁸

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ
مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Sejak kecil nabi ibrahim selalu tertarik memungkinkan untuk mengungkap keajaiban-keajaiban alam. Dari perhatian dan pemikirannya tentang benda-benda alamlah akhirnya timbul keyakinan yang kuat bahwa alam dan semua keajaiban tersebut diatur oleh Zat karena penuturan orang tuanya atau orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Ibrahim menemukan keyakinannya melalui pencarian yang sungguh-sungguh tentang hakikat dari alam dan penciptaan alam itu sendiri, sehingga keyakinannya menjadi keyakinan yang sangat kokoh, tidak bisa digoyahkan oleh apa pun.

Diantara bukti kekokohan keyakinan kepada Allah adalah ketika disuruh menyembelih anak yang ia cintai dan yang dirindukannya sejak lama, yaitu

⁷⁸ Al-Qur'an Q.S An-Nisa 4-125

Ismail' Alaihissalam walu berat hati, dan menghadapi godaan iblis yang luar biasa beratnya,Ibrahim rela menyembelih anaknya

2. Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Rukun Kematian

Disamping kegiatan-kegiatan seperti rebanahan dan iuran kurban majlis taklim membentuk suatu kelompok atau rukun kematian dalam bentuk sosial di masyarakat.

Kehidupan di dunia ini tidak ada yang abadi. Segala hal yang hidup akan selalu diakhiri dengan kematian, sebuah permulaan akan menemui batas akhir dan sesuatu yang ada akan mengalami ketiadaan. Tidak terkecuali manusia. Kematian adalah sunatullah atas makhluk-Nya yang dihidupkan. Bagi sebagian orang, kematian merupakan sebuah musibah. Musibah initerjadi pada seluruh makhluk di alam semesta. Tumbuh-tumbuhan, hewan, dan makhluk Allah yang lain, semua akan mengalami kematian. Tidak pandang bulu, siapa pun mereka.Baik terhadap seorang nabi, orang saleh, pejabat, kaya, miskin, dan orang jahat atau durhaka punakan mengalami kematian. Tidak peduli sebanyak apa pun harta, sekuat apapun tenaga, secantik atau setampan apa pun rupa, sepandai apa pun akal nya, sebesar apa pun kekuasaannya, sesaleh apa pun dirinya, dan semuda apa pun usianya, kematian akan tetap dan selalu menimpa.Kedatangan ajal adalah rahasia Allah dan merupakan sebuah kepastian yang tidak dapat dipungkiri. Waktu kedatangan ajal telah ditentukan, tidak dapat diubah dan tidak diketahui manusia.

Meskipun manusia telah dianugerahi akal danperkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat, semuanya tetap terbatas. Manusia tidak akan pernahmampumengetahui,membatalkan, mengelak, bahkan untuk sekedar

menghindar. Kematian akan datang secara tiba-tiba dan akan memisahkan kita dari gemerlapnya dunia. Ia dapat menimpa dimana pun kita berada meskipun kita bersembunyi di tempat yang tidak diketahui, atau berada dalam benteng yang sangat kokoh, kematian akan tetap menemukan kita. Islam merupakan agama yang lengkap dan universal. Syariat Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Baik aspek ketuhanan, etika, akhlak, ibadah maupun muamalah. Pada masa hidup, manusia mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Begitu pula setelah masa kematian, terdapat aturan-aturan yang harus diketahui dan dilaksanakan, yaitu penyelenggaraan jenazah. Hukum prosesi ini adalah fardhu kifayah dan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Menyelenggarakan kegiatan yang wajib terkait dengan jenazah, mencakup memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan, serta tahlilan bagi yang memerlukan, membutuhkan persiapan dan perlengkapan.

1. Hakekat Kematian

Berbicara tentang kematian, Mati itu adalah fakta yang bagi setiap orang, tanpa pandang tua, muda, kaya, miskin, pejabat atau rakyat bahkan beragama atau tidak meyakini dan melihat dengan tanpa ada pengingkaran bahwa Setiap Yang Bernyawa Pasti Mati. Kenyataan ini pendapat Islam nyata kebenarannya. Hal ini Allah tegaskan dalam firman-Nya QS Ali Imron 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ⁷⁹

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka

⁷⁹Risalah islam dalam Sutrisno Heam QS Ali Imron 185

dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan"

Setiap agama juga menanamkan keyakinan yang sama kepada setiap pemeluknya untuk mempercayai bahwa "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati*". Akan tetapi setelah berhubungan dengan masalah nasib kelanjutan setelah mati, dengan beberapa kelompok yang berpendapat. Diantaranya :

kelompok pertama, percaya bahwa setelah mati tidak akan ada sesuatu yang berhubungan dengan orang yang meninggal. kelompok ini menurut pandangan islam dinamakan kafir yang artinya orang yang ingkar

1. kelompok kedua, percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan sebagai kelanjutan kehidupan dunia akan tetapi tidak mensikapi dengan mempersiapkannya. dalam pandangan islam ini disebut fasik artinya orang yang rusak
2. kelompok ke tiga percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan sebagai kelanjutan kehidupan dunia dan mengambil sikap mencari persiapan untuk kehidupan akherat itu. di dalam pandangan islam kelompok ini disebut beriman artinya orang yang yakin dan percaya

Orang yang beriman merasa yakin karena keterangan yang didapatkan dari sumber yang dapat dipercaya yaitu Al-qur an hanya ayat. Ayat di atas diperkuat lagi dengan firman Allah :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁸⁰

⁸⁰Q.S. Jumah : 8)

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. Jumah : 8)

Apalagi di dalam ayat lain Allah juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan
Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

